

Strategi manajemen risiko terintegrasi pada lembaga keuangan syariah: Dari operasional bagi hasil hingga mitigasi risiko siber di era digital

Alycia Afina Andiani

Program Studi Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: alyciaafina961@gmail.com

Kata Kunci:

Manajemen risiko, perbankan syariah, fintech, kinerja keuangan (ROA), mitigasi risiko TI, serangan siber.

Keywords:

Risk management, islamic banking, fintech, financial performance (ROA), IT risk mitigation, cyber attacks.

ABSTRAK

Perkembangan sektor keuangan syariah di Indonesia saat ini menghadapi dua tantangan utama, yaitu memenuhi kepatuhan syariah pada produk konvensional dan beradaptasi dengan risiko teknologi di era digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji integrasi manajemen risiko di lembaga keuangan syariah, mencakup aspek operasional pembiayaan, kinerja keuangan, serta mitigasi risiko teknologi informasi. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan studi literatur dengan menganalisis empat pilar utama: pelaksanaan prinsip bagi hasil (mudharabah dan musyarakah), penerapan manajemen risiko dalam layanan fintech syariah, dampak variabel risiko (CAR, BOPO, NPF) terhadap profitabilitas (ROA), serta

strategi mitigasi ancaman siber berdasarkan kasus Bank Syariah Indonesia (BSI) tahun 2023. Hasil analisis menunjukkan bahwa meskipun prinsip bagi hasil telah diterapkan, pemahaman masyarakat dan kualitas SDM masih menjadi kendala utama. Di sisi lain, digitalisasi melalui fintech memberikan kemudahan akses namun memperbesar celah risiko siber yang dapat mengancam stabilitas kinerja keuangan dan kepercayaan nasabah. Temuan studi menekankan bahwa manajemen risiko yang efektif harus bersifat holistik, yang tidak hanya fokus pada kesehatan rasio keuangan (menekan BOPO dan NPF), tetapi juga pada penguatan infrastruktur keamanan TI dan edukasi literasi syariah. Artikel ini menyimpulkan bahwa ketahanan lembaga keuangan syariah di masa depan sangat bergantung pada sinergi antara kepatuhan syariah yang ketat dan sistem pertahanan siber yang tangguh.

ABSTRACT

The development of the Islamic financial sector in Indonesia currently faces two major challenges: meeting sharia compliance in conventional products and adapting to technological risks in the digital era. This study aims to examine the integration of risk management in Islamic financial institutions, encompassing aspects of financing operations, financial performance, and information technology risk mitigation. The method used is descriptive qualitative and literature review, analyzing four main pillars: the implementation of the profit-sharing principle (mudharabah and musyarakah), the application of risk management in Islamic fintech services, the impact of risk variables (CAR, BOPO, NPF) on profitability (ROA), and cyber threat mitigation strategies based on the case of Bank Syariah Indonesia (BSI) in 2023. The analysis results show that despite the implementation of the profit-sharing principle, public understanding and human resource quality remain major obstacles. On the other hand, digitalization through fintech provides easy access but widens the cyber risk gap, which can threaten the stability of financial performance and customer trust. The study's findings emphasize that effective risk management must be holistic, focusing not only on healthy financial ratios (reducing BOPO and NPF) but also on strengthening IT security infrastructure and Sharia literacy education. This article concludes that the future resilience of Islamic financial institutions depends heavily on the synergy between strict Sharia compliance and robust cyber defense systems.



Pendahuluan

Industri keuangan syariah di Indonesia mengalami transformasi signifikan dalam satu dekade terakhir. Sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar, Indonesia memiliki potensi besar dalam mengembangkan ekonomi syariah berbasis keadilan melalui prinsip bagi hasil (*profit and loss sharing*). Prinsip ini diimplementasikan melalui akad *mudharabah* dan *musyarakah* (Arfan et al., 2016). Namun, dalam praktiknya, penerapan prinsip ini seringkali menghadapi kendala operasional, mulai dari keterbatasan pemahaman masyarakat hingga tantangan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang belum merata, termasuk di wilayah strategis seperti Kota Malang.

Transformasi yang terjadi pada era Revolusi Industri 4.0 mendorong lembaga keuangan syariah untuk mengintegrasikan inovasi berbasis *financial technology* (*fintech*), termasuk pengembangan layanan pegadaian digital seperti *e-rahn*, guna meningkatkan efisiensi operasional sekaligus memperluas akses layanan bagi masyarakat yang belum terjangkau sistem keuangan formal (*unbanked*) (Wati et al., 2024). Fenomena ini selaras dengan pandangan (Cecilia et al., 2024) yang menekankan pentingnya sinergi antara inovasi teknologi, penguatan sumber daya manusia, dan sistem keuangan dalam membentuk ekosistem ekonomi masa depan yang lebih inklusif dan adaptif. Namun demikian, percepatan digitalisasi tersebut juga menghadirkan tantangan baru, khususnya dalam aspek manajemen risiko, yang menjadi lebih kompleks dibandingkan dengan pendekatan konvensional karena meningkatnya ketergantungan pada sistem teknologi dan dinamika lingkungan digital.

Manajemen risiko bukan sekadar kewajiban regulasi, melainkan instrumen vital menjaga kinerja keuangan. Efektivitas bank dalam mengelola modal (*CAR*), efisiensi biaya (*BOPO*), dan kualitas pembiayaan (*NPF*) secara langsung menentukan tingkat profitabilitas atau *Return on Assets (ROA)* (Mardiana, 2018). Ketidakmampuan memitigasi risiko operasional dan pembiayaan tidak hanya berdampak pada kerugian materiil, tetapi juga menurunkan kepercayaan publik sebagai fondasi utama perbankan syariah.

Tantangan terbaru yang menjadi titik kritis adalah risiko Teknologi Informasi (TI). Serangan siber pada Bank Syariah Indonesia (BSI) Mei 2023 menjadi peringatan bahwa infrastruktur digital memiliki kerentanan (Fitriani et al., 2023). Risiko siber kini menjadi risiko reputasi dan sistemik yang dapat melumpuhkan layanan secara total. Oleh karena itu, mitigasi risiko TI menempati posisi yang sama pentingnya dengan manajemen risiko pembiayaan. Artikel ini bertujuan mengintegrasikan studi implementasi bagi hasil, inovasi *fintech*, analisis kinerja keuangan, hingga strategi mitigasi siber untuk membangun ekosistem syariah yang tangguh.

Pembahasan

Implementasi Prinsip Bagi Hasil dan Manajemen Risiko Operasional

Penerapan prinsip bagi hasil dalam produk *mudharabah* dan *musyarakah* perbankan syariah, khususnya di Kota Malang, menunjukkan adanya dinamika antara

regulasi dan praktik lapangan. Berdasarkan penelitian (Arfan et al., 2016), terdapat beberapa temuan krusial:

1. *Kepatuhan terhadap Fatwa DSN-MUI*

Meskipun bank syariah secara formal mengadopsi fatwa DSN-MUI implementasi di lapangan seringkali belum berjalan sempurna. Hal ini disebabkan oleh kompleksitas perhitungan nisbah bagi hasil yang terkadang masih dipengaruhi oleh proyeksi keuntungan yang kaku, sehingga menyerupai sistem bunga dalam persepsi nasabah (Arfan et al., 2016).

2. *Kendala Sumber Daya Manusia (SDM)*

Salah satu risiko operasional yang signifikan adalah kurangnya pengalaman dan kompetensi SDM dalam menjelaskan akad-akad syariah yang kompleks kepada masyarakat. Hal ini menyebabkan rendahnya literasi nasabah, yang pada gilirannya meningkatkan risiko reputasi bagi bank jika terjadi ketidaksepahaman dalam pembagian keuntungan atau kerugian (Arfan et al., 2016).

Manajemen Risiko pada Inovasi Fintech Syariah

Munculnya fintech syariah seperti Erah.n.id di Malang membawa paradigma baru dalam pengelolaan risiko. Berbeda dengan lembaga keuangan konvensional, fintech ini menggabungkan prinsip Rahn (gadai) dengan teknologi digital.

1. *Digitalisasi Prosedur Rahn*

Penerapan manajemen risiko pada fintech pegadaian syariah dilakukan melalui sistem seleksi daring yang ketat. Proses penaksiran barang jaminan dilakukan secara digital atau melalui layanan antar-jemput, di mana biaya penitipan (ijarah) dihitung berdasarkan nilai taksiran barang, bukan jumlah pinjaman, guna menghindari unsur riba (Wati et al., 2024).

2. *Mitigasi Risiko Pembiayaan Digital*

(Wati et al., 2024) menjelaskan bahwa Erah.n.id menggunakan pendekatan preventif dengan memberikan konsultasi keuangan gratis kepada calon nasabah. Hal ini berfungsi bentuk mitigasi risiko gagal bayar (default) dengan memastikan nasabah memiliki kemampuan finansial yang cukup sebelum melakukan transaksi gadai.

Pengaruh Indikator Risiko terhadap Performa Keuangan (ROA)

Analisis kuantitatif terhadap perbankan syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) memberikan gambaran mengenai variabel mana yang paling dominan mempengaruhi profitabilitas.

1. *Dominasi Efisiensi Operasional (BOPO)*

Penelitian (Mardiana, 2018) menemukan bahwa Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Retur non Aset (ROA). Setiap peningkatan biaya operasional yang tidak terkendali akan langsung menggerus laba bank. Oleh

karena itu, efisiensi menjadi kunci utama dalam manajemen risiko perbankan syariah (Mardiana, 2018).

2. *Mitigasi Risiko Pembiayaan Digital*

Menariknya, variabel Capital Adequacy Rasio (CAR) dan Non-Performing Financing (NPF) dalam studi tertentu menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan secara parsial terhadap ROA. Hal ini mengindikasikan adanya fungsi disintermediasi di mana bank mungkin terlalu berhati-hati dalam menyalurkan pembiayaan, sehingga cadangan modal yang besar tidak secara otomatis meningkatkan profitabilitas (Mardiana, 2018).

Mitigasi Risiko TI: Pembelajaran dari Kasus Siber BSI

Transformasi digital yang dibahas pada bagian sebelumnya membawa risiko baru yang sangat destruktif, yaitu serangan siber.

1. *Kronologi dan Dampak Serangan Ransomware*

Pada 8 Mei 2023, Bank Syariah Indonesia (BSI) mengalami serangan siber yang melumpuhkan layanan ATM dan mobile banking. Serangan ini diduga kuat merupakan jenis ransomware yang tidak hanya mengunci akses sistem tetapi juga mengancam kebocoran data nasabah ke dark web (Fitriani et al., 2023).

2. *Strategi Pemulihan dan Mitigasi ke Depan*

(Fitriani et al., 2023) menekankan bahwa mitigasi risiko TI harus mencakup aspek People, Process, dan Technology. Langkah-langkah kritis meliputi:

- a. Penguatan infrastruktur siber melalui sistem deteksi dini.
- b. Implementasi Disaster Recovery Plan (DRP) yang responsif untuk meminimalkan waktu henti (downtime) layanan.
- c. Melakukan audit keamanan TI secara berkala dan memastikan kepatuhan terhadap standar internasional keamanan data.

Kesimpulan dan Saran

Manajemen risiko pada lembaga keuangan syariah di Indonesia harus bertransformasi menjadi strategi ketahanan digital yang holistik, di mana implementasi prinsip bagi hasil (mudharabah dan musyarakah) masih menghadapi tantangan pada aspek kompetensi SDM dan rendahnya literasi masyarakat (Arfan et al., 2016). Meskipun digitalisasi melalui inovasi fintech syariah memberikan efisiensi dan kemudahan akses pembiayaan melalui skema yang inovatif (Wati et al., 2024), efisiensi digital tersebut tidak akan memberikan dampak optimal terhadap profitabilitas (ROA) jika biaya operasional (BOPO) tidak dikelola dengan ketat (Mardiana, 2018). Lebih lanjut, kasus serangan siber pada Bank Syariah Indonesia tahun 2023 membuktikan bahwa kerentanan infrastruktur TI dapat melumpuhkan operasional secara total dan merusak reputasi bank secara sistemik (Fitriani et al., 2023). Oleh karena itu, disarankan bagi praktisi perbankan syariah untuk melakukan penguatan keamanan TI

secara berlapis dan audit sistem rutin, sementara bagi penyelenggara fintech syariah perlu konsisten menerapkan manajemen risiko preventif melalui edukasi nasabah. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas kajian pada mitigasi risiko siber yang lebih spesifik pasca-serangan besar guna menjaga stabilitas industri keuangan syariah di masa depan.

Daftar Pustaka

- Arfan, A., Saifullah, S., & Fakhruddin, F. (2016). Implementasi prinsip bagi hasil dan manajemen risiko dalam produk-produk pembiayaan perbankan syariah di Kota Malang. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 10(1), 213–238.
- Cecilia, P. E., Zahro, A., & Budianto, E. W. H. (2024). Mapping the future of the economy: Synergy of EBT investment, human resource development, and fintech innovation. *Formosa Journal of Sustainable Research (FJSR)*, 3(9), 1997–2010. <https://repository.uin-malang.ac.id/21362/>
- Fitriani, R., Subagiyo, R., & Asiyah, B. N. (2023). Mitigating IT risk of bank syariah Indonesia: A study of cyber attack on May 8, 2023. *Al-Amwal: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syari'ah*, 15(1), 86–100.
- Mardiana, M. (2018). Pengaruh manajemen risiko terhadap kinerja keuangan keuangan: Studi pada perbankan syariah yang terdaftar di BEI. *Iqtishoduna: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 14(2), 151–166. <http://repository.uin-malang.ac.id/7242/>
- Wati, P. G., Wardana, G. K., & Holis, M. N. (2024). Penerapan manajemen risiko pembiayaan pada perusahaan fintech pegadaian syari'ah. *J-Mabes: Jurnal Manajemen, Akuntansi, Bisnis Dan Studi Ekonomi Syariah*, 1(2), 19–30. <http://repository.uin-malang.ac.id/19786/>